

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien Putri MA Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI). Adapun Profil Pondok Pesantren Al-Amien Putri Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah sebagai berikut:

TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) berdiri Pada Hari Jum'at, tanggal 10 syawal 1405/ 19 juni 1985, oleh Nyai *Anisah Fathimah Zarkasyi* (Putri Kiyai Zarkasyi dan Kiyai Tidjani) yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-mukarromah Bersama seluruh keluarga. TMI Al-amien Prenduan adalah Lembaga Pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk *pondok pesantren*, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (*untuk program reguler*), dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (*untuk program intensif*). TMI berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan dikelola oleh Yayasan pondok Pesantren Al-amien Prenduan. Pondok Pesantren Al-Amien Putri MA Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) merupakan lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dikarenakan terdapat siswa yang mempunyai *Circle* Pertemanan. Adapun paparan data dan temuan peneliti berdasarkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut.

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Bentuk *Circle* Pertemanan yang Terjadi pada Siswa MA kelas XI di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pra lapangan terlebih dahulu untuk memastikan bahwasannya Siswa MA kelas XI di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep terdapat siswa yang mempunyai *Circle*. Melalui metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus Siswa MA di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep mengemukakan bahwa di kelas XII MA ini terdapat beberapa siswa yang mempunyai *Circle*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penggalian informasi mengenai Bentuk *Circle* Pertemanan yang Terjadi pada Siswa MA kelas XI menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menanyakan kepada para informan bentuk *circle* pertemanan mereka apakah mereka mempunyai *circle* pertemanan sebelum menjadi santri dan seberapa jauh mereka mengenal kelompok pertemanan mereka. Informan atas nama Azkia Nabila Hakim menyatakan bahwasannya bentuk dari *circle* mereka itu terdiri dari 6 anggota dan ia sering melakukan aktivitas bersama. Azkia Nabila Hakim menyatakan bahwasannya ia mempunyai *circle* sudah sebelum menjadi santri akan tetapi ia membentuk *circle* kembali dengan anggota yang berbeda karena informan Azkia Nabila Hakim terpisah dari teman *circle* sebelumnya di karenakan ia berada di pondok pesantren. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan siswa Kelas XI

MA Jurusan MIPA E Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep,yaitu Azkia Nabila Hakim sebagai berikut:

“iya kak saya punya, circle aku ada 6 orang, jadi saya sudah mempunyai *circle* kak sebelum menjadi santri,jadi aku sama temen-temen ku itu ngebentuk circle karena mempunyai banyak kesamaan,kayak warna,makanan kesukaan,pokoknya kita tuh kak mempunyai semua kesamaan sefrekuensilah intinya. Sangat jauh, 5 tahun bersama aktivitas sehari-hari Bersama kayak shalat berjamaah,belajar, dan makan bersama ,mendukung saat duka maupun duka kalau mereka kak jadi ya punya circle itu kelebihanannya mereka bisa jadi keluarga disini, dari saking dekat banget tuh sampai ke keluarganya kenal banget sampai punya group satu keluarga se circle kita kak.”⁴⁶

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Azkia nabila Hakim sudah mempunyai *Circle* sebelum menjadi santri, anggota dari *circle* yang sebelumnya tersebut bukan juga santri. Ia membangun *circle* kembali di pondok pesantren dengan anggota yang berbeda. Membangun *circle* pertemanan dengan anggota yang juga sama-sama mondok beranggotakan 6 orang berada pada kelas,serayon (Nama Komplek) dan kamar yang sama selama 5 tahun. Selain itu mereka juga mempunyai banyak kesamaan mulai dari warna dan makanan yang disukai, dari kesamaan tersebutlah terbentuklah *circle*.

Hal itu, diperkuat dengan hasil wawancara yang dinyatakan oleh Nur Oktavia Catur R siswi kelas XII (MIPA C) Pondok Pesantren TMI AL-

⁴⁶ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

Amien Preduan yang berasal dari Bangkalan dalam kutipan wawancaranya:

“Iya kak aku punya circle di pondok ini sudah lama juga, Sebelumnya memang ada kak tapi kan nggak nyampek ke pondok jadi dipondok beda lagi, kita pisah karena aku mondok tapi aku punya lagi dipondok dengan anggota yang beda lagi jadi kalau disini biar ada temen deket apa apa bisa cerita. kesamaan sama temen-temen se circle itu kak sudah menjadi alasan kita ngebentuk circle dari banyak hal seperti beberapa sifat kami yang sama misal dengan cara kita berkomunikasi sama-sama santai terus seperti jenis makanan yang sama, jadi kalau selera makanan kita mirip, itu lebih gampang untuk kita membuat rencana makan bersama. mengenal circle ku Sudah sangat Sangat jauh, tapi pasti ada privasi yang nggak tau tapi tetep curhat curhatan kak.”⁴⁷

Dari pernyataan Nur Oktavia Catur ia juga menyatakan bahwa Terbentuknya *circle* pertemanan pada informan Nur Oktavia Catur R karena mempunyai sifat yang sama, misal dengan cara informan berkomunikasi dengan anggota *circle*-nya yang sama-sama santai dan menyukai jenis makanan yang sama, dengan selera makanan yang sama akan lebih mudah untuk mereka membuat rencana makan bersama.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Dina Moelihatini Kelas XII (MIPA B) Pondok Pesantren TMI AL-Amien Preduan bahwasannya ia juga mempunyai *circle* sudah sebelum menjadi santri dengan anggota yang berbeda, kesamaan yang sama pada *circle* mereka karena mempunyai sifat yang sama yaitu, sama sama suka makan, mempunyai kesamaan selera

⁴⁷ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA C Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Preduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

membuat mereka bisa berbagi kesenangan dalam menikmati makanan favorit mereka.

“Punya kak, kami terbentuk sudah cukup lama kak, waktu kita di tarok di rayon yang sama dan kamar yang sama nah jadi kita tuh sering bareng karena kita sama-sama punya sifat yang sama kak kayak suka warna pink mereka buat aku lebih dari sekedar temen sih kak mereka adalah keluarga aku disini. karena sama sama suka makan dan sama sama suka ngemil aku sering bareng sama mereka kak. biasanya kak kita ngumpulnya kayak belajar bareng kalau jum’at kan libur kak jadi kita sering jalan jalan bareng.”⁴⁸

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk *circle* pertemanan mereka dimulai dari sebelum mereka menjadi santri (diluar pondok), akan tetapi siswa membangun *circle* nya kembali ketika dipondok dengan anggota yang berbeda dari sebelumnya. Informan membangun *circle* pertemanan dengan teman sepondoknya karena berada pada kamar dan rayon yang sama membuat informan semakin dekat dengan *circle*-nya. dari kamar yang sama dan serayon mereka dapat mengetahui makanan-makanan yang disukai oleh anggota *circle*-nya. Dari sifat yang sama inilah terbentuklah *circle* informan. dari terbentuknya *circle* pertemanan ini membuat mereka semakin dekat dengan keluarga dari masing masing anggota *circle*-nya.

⁴⁸ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA B Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

Hal yang sama dikatakan oleh Badriana Ramadani salah satu siswa Kelas XII jurusan MIPA C 11 Desember 2024 hasil wawancara sebagai berikut:

”Punya circle sudah sebelum menjadi santri di pondok pesantren ini aku tuh kak sudah punya circle sudah punya pas waktu smp tapi setelah jadi santri kita ya terpisah. Akhirnya aku punya teman baru disini punya lagi circle tapi sama orang lain kak. Aku mondok jadi ganti circle, kita sama-sama receh orangnya kak waktu jam kos biasanya itu kak kita bareng bareng pas jajan ke kantinmya setelah kekantin kita punya kebiasaan habis makan pasti ngobbrol ngobbrol dulu sampai jam masuk lagi.”⁴⁹

Siswa Baddriana Ramadani mengatakan bahwa mereka mempunyai kebiasaan ketika jam istirahat sering jajan ke kantin Bersama-sama, sebelum masuk pada jam pelajaran kembali Badriana Ramadani dan *Circle*-nya menghabiskan waktu Bersama dengan mengobbrol.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada ke empat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai *circle* sudah sebelum mereka menjadi santri, akan tetapi dengan anggota yang berbeda. Serta adanya kebersamaan secara terus menerus baik di sekolah maupun dipondok, selain se-kelas mereka juga serayon (Nama Komplek dipondok) dan berada pada kamar yang sama. tak hanya itu mereka mempunyai kebiasaan saat jam kos/istirahat pergi ke kantin dengan kelompok pertemanan mereka.

⁴⁹ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA C Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

Dalam pengumpulan data peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara melainkan juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwasannya siswa yang memiliki *circle* ketika mereka ke kantin atau pulang sekolah mereka berkelompok-kelompok dengan *circle* mereka masing-masing.⁵⁰

Pernyataan dari ke empat informan di dukung oleh pernyataan ustdzah Robiatul Adawiyah selaku Staf Kesantrian Aliyah Pondok Pesantren TMI AL-Amien Prenduan menurut Robiatul Adawiyah selaku Staf Kesantrian Aliyah apabila siswa ketahuan tidak sama sekali berinteraksi dengan siswa yang lain maka selaku pengurus kesantrian akan memberikan sanksi\Hukuman terhadap siswa tersebut,selama tujuannya untuk belajar maka selaku pengurus pondok dibidang kesantrian tidak akan memanggil siswa. Waktu jam istirahat mereka sering bersama melakukan hal-hal bersama seperti belajar bersama, jajan bersama ke kantin dan berkumpul bersama. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ustdzah Robiatul Adawiyah selaku Staf Kesantrian Pondok Pesantren TMI AL-Amien Prenduan :

“Kebanyakan mereka itukan bertemannya karena satu kelas karenakan satu kelas satu tahun jadi mereka kebanyakan sama si A jadi mereka deket terus, tapi meskipun mereka deket sama circle mereka,mereka tetap berinteraksi selain dengan circle mereka. Saya selaku pengurus di MA ini selama mereka tidak mengganggu ya kita biasa aja. Yang penting mereka tetap menganggap teman yang lain, tapi kalau ada yang mainnya sama itu terus itu terus dan tidak

⁵⁰ Observasi, 10 Desember 2024.

berbaur biasanya kita panggil, terus ditanya dan disuruh berbaur dengan yang lain. Tapi kalau sampai bikin onar itu dikasih sanksi. Mereka ada circle kalau untuk belajar ya tidak papa seperti kelas 12 memang saat ini ada salah satu kelas 12 yang deket banget tapi tujuannya untuk belajar, tapi kalau tujuannya bukan untuk belajar ya itu tidak baik.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat kesesuaian antara pernyataan dari ke empat informan dan pernyataan ustzah Robiatul Adawiyah selaku Staf Kesantrian Pondok Pesantren TMI AL-Amien Prenduan mengenai bentuk *circle* pertemanan yang dilakukan oleh siswa yaitu mereka mengenal *circle* pertemanan sebelum menjadi santri, siswa membentuk *circle* mereka karena adanya interaksi secara terus menerus, sekelas serta berada pada kamar satu kompleks, membuat mereka semakin memperkuat kelompok pertemanan dengan begitu mereka bisa berbagi senang maupun duka.

Peneliti melakukan observasi pada keempat informan mengenai pernyataannya. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwasannya keempat informan memang berada pada kamar dan juga kompleks yang sama, namun peneliti tidak bisa mengambil dokumentasi karena adanya keterbatasan. Tetapi peneliti bisa melihat kebersamaan mereka ketika mereka pergi ke kantin hanya dengan *circle* mereka masing-masing.⁵²

⁵¹ Ustdzah Robiatul Adawiyah, Staf Kesantrian Pondok Pesantren TMI AL-Amien Prenduan, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2024)

⁵² Observasi, 10 Desember 2024.

Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan bentuk *Circle* Pertemanan yang terjadi pada siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep sebagai berikut.

- a. Siswa sudah mempunyai *circle* di sekolah sebelumnya (sebelum mondok) namun siswa membangun *circle* kembali di pondok pesantren dengan anggota yang berbeda yaitu dengan teman yang sama-sama mondok.
- b. Mereka membangun *circle* pertemanan dengan teman sepondoknya karena berada pada kamar dan rayon yang sama sehingga membuat siswa semakin dekat dengan *circle*-nya. Dengan begitu mereka dapat mengetahui sifat dari anggota *circle*-nya. Seperti cara mereka berkomunikasi dengan anggota *circle*-nya yang sama-sama santai dan sama-sama menyukai jenis makanan yang sama.

2. Faktor yang Mempengaruhi Adanya *Circle* Pertemanan MA Kelas XI TMI Putri Pondok Al-Amien Prenduan

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Adanya *Circle* Pertemanan Pada MA Kelas XI TMI Putri Pondok Al-Amien Prenduan. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi mengenai topik penelitian kepada siswa yang memiliki *circle* serta Pengurus MA TMI Putri Pondok Al-Amien Prenduan. Antara lain, sebagai berikut : *pertama*, karena adanya kecocokan diri atau disebut dengan *Sefrekuensi* adanya kesamaan inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya suatu kelompok pertemanan

pada peserta didik. Hal demikian, didukung oleh pernyataan dari salah satu siswa Nur Oktavia Catur R siswi kelas XII (MIPA C) Tarbiyatul Mu'Allimien Al-Islamiyah Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dalam kutipan wawancaranya:

“Kami membentuk circle itu kak tidak meniru siapapun termasuk senior, jadi memang itu alami dari kita, dan juga kami tidak meniru pertemanan orang lain. Jadi memang kita memiliki cara tersendiri untuk berteman. Banyak kesamaan di circle kami termasuk warna kak sama sama menyukai warna yang sama, selain itu kak kami kan dipondok jadi butuh penyemangat selain orang tua kan nggak semuanya kita bisa kita ceritain pada orang tua takutnya orang tua kepikiran jadi dengan adanya circle kita bisa cerita ke circle bisa saling ngerangkul juga kak.”⁵³

Dapat disimpulkan bahwa adanya faktor yang mempengaruhi adanya *Circle* Pertemanan Pada MA Kelas XI TMI Putri Pondok Al-Amien Prenduan bukan karena meniru pertemanan dari seniornya namun salah satu faktor yang mempengaruhi adanya circle pertemanan yaitu, *Pertama*. karena adanya kecocokan diri atau disebut juga dengan *Sefrekuensi*, seperti halnya siswa yang memiliki kesamaan yang sama-sama menyukai warna pink dan makanan yang sama. hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya circle pada kelas 12 ini.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan siswa kelas XII A zkia Nabila Hakim bahwasannya ia juga menyatakan bahwa terbentuknya *circle* informan dengan anggota-nya bukan karena meniru cara berteman seniornya tetapi karena adanya kesamaan sefrekuensi. Berikut ini

⁵³ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA C Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

merupakan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas XII Azkia Nabila Hakim sebagai berikut :

“Kita sama sekali tidak mengikuti cara berteman senior senior kita jadi itu memang dari kitanya yang membangun circle itu kak ya karena kita sefrekuensi kak mempunyai kesamaan dari warna bahkan dari cara berbicara kita tuh hampir memiliki kesamaan, Nggak sih kak kita punya kesamaan kesamaan tersendiri tidak meniru orang lain atau temen lain, kita banyak kesamaan, cara ngomong missal gitu kak nah karena kesamaan ini itu jadi memperkuat kebersamaan kita kak. Kita punya circle tuh kak buat asik asik buat seneng-senang bisa curhat semuanya bisa kalau nggak ada uang bisa minjem. Nggak dibentuk sebenarnya Cuma gara gara ucapannya orang gara-gara sering bareng kan disini bukan kalau sudah sering bareng pasti dibilangnya circle yaudah gara gara sering bareng sekelas sefrekuensi yaudah dibilang circle.”⁵⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh informan pendukung dari Zahratul Wardah bidaula, selaku pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan) bahwasannya terbentuknya *circle* pada mereka itu terbentuk secara alami tidak meniru cara berteman siapapun termasuk senior mereka, mereka membentuk circle karena kebutuhannya, dalam kutipan wawancaranya:

“Mereka tidak meniru cara berteman seniornya, memang terbentuknya circle mereka sebenarnya itu terbentuk secara alami karena kebutuhannya jadi karena kalau melihat dari kakak kelas sih nggak. Jadi mereka secara alami terbentuk bukan karena melihat kakak kelas terbentuknya circle mereka ya secara alami, Interaksinya biasa-biasa saja, tapi dengan siswa lainnya itu sebutuhnya saja seperlunya saja kalau ada cerita cerita lebih ke circle nya sama siswa yang lain biasa aja tetep ngajak ngobrol tapi bukan kayak yang intens circle-nya itu.”⁵⁵

⁵⁴ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

⁵⁵ Zahratul Wardah bidaula, selaku pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan), *Wawancara Langsung* (19 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya siswa mempunyai *circle* adanya kesamaan antar anggota (Sefrekuensi). Siswa secara alami membentuk *circle* mereka bukan karena meniru senior-seniornya. awalnya siswa memiliki kesamaan dari warna makanan yang sama-sama disukai. *Sefrekuensi* seperti halnya siswa yang memiliki kesamaan, sama-sama menyukai warna pink dan makanan yang sama. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari ustazah Zahratul Wardah bidaula, selaku pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan) bahwasannya memang mereka mempunyai *circle* berdasarkan kebutuhan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya *circle* di kelas XII MA TMI Al-Amien Prenduan.

Selaras dengan hal itu, Robiatul Ada Wiyah dalam kutipan wawancaranya :

“kalau bilang meniru tidak. Mereka punya circle karena memang pure (murni) dari mereka karena kenyamanan hati sendiri, meskipun begitu mereka tetap berinteraksi dengan siswa lain meskipun mereka mempunyai circle. dampak adanya circle bagi teman teman yang lain banyak, biasanya temen yang lain minder yang mau berteman terus jadi mereka merasa takut karenakan bukan kelompok mereka, dan selagi circle mereka melakukan hal baik dan itu tidak nampak kecuali mereka membuat keresahan bagi temen-temen yang lain maka itu perlu ditanya dan dipanggil dan apalagi membuat onar bisa di angkat (sangsi).”⁵⁶

Kedua, Kebutuhan akan keamanan, Sebagai Tempat Bercerita (Curhat) menjadi Faktor adanya *circle* pertemanan pada siswa MA Kelas

⁵⁶Robiatul Adawiyah, selaku Staf Kesantrian, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2024).

XII, berada di pondok membutuhkan tempat untuk mereka bercerita masalah-masalah mereka tanpa melibatkan orang tua dengan adanya kelompok pertemanan mereka mendapatkan tempat untuk bercerita tentang apa dan bagaimana mereka dan Mempunyai kelompok pertemanan menjadi jaringan pendukung yang membantu menghadapi masalah-masalah siswa dan masalah kesehatan mental serta merasa lebih aman ketika berbagi cerita kepada *circle*-nya.

Dalam pengumpulan data peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara saja melainkan juga menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwasannya *circle* mereka bertemu hampir setiap hari di kelas, berbagi cerita tentang tugas, kegiatan yang ada di sekolah, atau sekadar berbincang tentang kehidupan sehari-hari. *circle* ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga saling mendukung dalam hal emosional. Ketika salah satu dari mereka merasa down, yang lainnya selalu siap memberikan semangat dan dukungan. Ikatan persahabatan yang terjalin semakin kuat setiap harinya, tak jarang mereka menghabiskan waktu bersama. Hal ini bisa dilihat dari saat mereka berkumpul bersama di dalam kelas.⁵⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Gelsy Vyoletta Faicha Bahwasannya ia mempunyai *circle* pertemanan sebagai tempat cerita

⁵⁷ Observasi, 7 Desember 2024.

berikut ini merupakan kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Gelsy Vyoletta Faicha :

“Nggak. Dari diri aku sendiri kak nggak meniru siapapun termasuk senior. Nggak ada modeling yang aku atau kami tiru, Cuma kan sering cerita masalah bareng jadi suka ngeliat cara orang menghadapi masalah mereka tuh beda-beda. Kita ngebentuk circle itu memang karena banyak kesamaan di diri kita kak jadi kalau apa apa ya enak udah sejalan punya tujuan yang sama kami saling ngedukung paham satu sama lain terus belajar bareng biar makin pintar kan jadi meningkat tuh kak prestasi kita, Biar kalau kemana-mana ada temennya. Terus punya tempat cerita sebagai keluarga dipondoklah kak gitu”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Robiatul Adawiyah Staf Kesantrian MA sebagai informan pendukung, serta siswa kelas XII Gelsy Vyoletta Faicha Jurusan IPSI A dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya faktor *kedua* siswa mempunyai *circle* karena kebutuhan akan kemanan sebagai tempat mereka bercerita (curhat).

Ketiga, Kedekatan : dengan adanya kedekatan mereka akan membentuk kelompok baik secara sadar maupun secara alamiah. Sebagai mana hasil wawancara dengan Nurul Izzah selaku pengurus eL-Psika dalam kutipan wawancaranya:

“Mereka Tidak meniru cara berteman seniornya. Kalau misalnya itu nyaman ya nggak ikut ikutan soalnya kan kurang tau juga gimana caranya kakak kelas itu membentuk circle mereka tergantung enakan dimana jadi mereka membentuk sendiri circle itu, Kalau kemana ya bareng kelompoknya kalau bukan kelompoknya itu kayak canggung soalnya jarang bareng dia jadi yang sering bareng itu dipilih biasanya ada yang kayak gitu kelompok-kelompok. Biasa

⁵⁸ Siswa Kelas XI MA Jurusan IPSI A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

juga ada yang welcome ada juga yang srek sama yang ini ceritanya kalau misalnya nanti sama ini harus butuh waktu lagi buat cerita.”⁵⁹

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Dina moelihatini siswa kelas XII jurusan MIPA B yang juga menyatakan hal yang sama dalam kutipan wawancaranya :

“Kalau dikatan kita meniru senior enggak sih, soalnya memang murni dari aku karena mulanya kita sekelas serayon sekamar berturut selama 5 tahun karena sama sama ini jadi kayak udah nyaman bareng barengnya, Nggak ada kak sih kak udah berjalan gitu aja nggak ada yang aku tiru, berteman memang kita punya acara tersendiri dalam satu circle punya keunikan masing-masing jadi kalau ada seseorang dalam proses pertemanan kita nggak ada kak, nggak niru niru circle lain karena kita punya cara kita sendiri”⁶⁰

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang mereka tiru dalam proses pertemannya mereka baik itu dari teman yang lain maupun dari senior-senior mereka adanya kebersamaan yang selama 5 tahun terus menerus bersama inilah yang membuat mereka semakin dekat dan membentuk *Circle* secara alami.

Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya circle pertemanan pada siswa MA Kelas XII TMI Al-Amien Putri dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Pertama* : Adanya kecocokan diri (Sefrekuensi) akan membentuk suatu kelompok dalam pertemanan peserta didik.

⁵⁹Nurul Izzah, selaku pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan), *Wawancara Langsung* (19 Desember 2024).

⁶⁰ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA B Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

- b. *Kedua* : Kebutuhan akan keamanan, semua siswa ingin memiliki kebutuhan terhadap rasa aman dipondok salah satunya dengan mempunyai kelompok pertemanan, kebutuhan akan keamanan inilah yang memberikan mereka dorongan dan alasan untuk membentuk *circle* pertemanan.
- c. *Ketiga* : Kedekatan, dengan adanya kedekatan mereka akan membentuk kelompok baik secara sadar maupun secara alamiah, selama 5 tahun mereka terus menerus melakukan aktivitas secara bersama, itulah yang membuat mereka semakin dekat sehingga membentuk *Circle* secara alami.

3. Dampak Positif dan Negatif dari *Circle* Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji tentang Dampak Positif dan Negatif dari *Circle* Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi mengenai dampak Positif dan Negatif dari *Circle* Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep. Peneliti menanyakan kepada para informan terkait dampak dari adanya circle ini. namun disini peneliti akan memaparkan tentang dampak positif terlebih dahulu dari adanya *Circle* Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep terlebih dahulu. Antara Lain, sebagai

berikut: *Pertama*, meningkatkan kemampuan berempati dan memahami pendapat orang lain. Mempunyai *Circle* memungkinkan hanya akan berpihak pada *circlenya* ,nyatanya tidak. di kelas XII TMI Al-Amien Putri ini mereka tetap mehami perasaan dan menerima pendapat orang lain. Menghadapi dan menyelesaikan konflik dapat melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Sebagaimana petikan wawancara dengan Ali Friska syabania Jurusan MIPA E Tarbiyatul Mu'allimien Al Islamiyah sebagai berikut:

“Pernah berselisih paham sama yang bukan circle pasti kak, temen-temen yang lain yang bukan circle ku tetep sama sama penting misal ada permasalahan aku liat dulu siapa yang salah intinya tergantung siapa yang salah, kita temuin yang bermasalah dudukin bareng kak terus suruh ngobbrol face to face kalau memang yang salah circlenya aku ya dikasih tau dinasehatin. Aku tidak akan berpihak secara buta kak karena bagi aku se *circle* bukan hanya soal saling mendukung, tetapi juga saling mengingatkan dan membantu untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”⁶¹

Sejalan dengan hal itu, Dina Moehalihatini juga menyatakan hal yang sama dalam petikan wawancaranya:

“Berselisih dengan yang se circle saja pernah kak apalagi yang bukan se circle pasti pernah juga, mereka menurutku sama-sama penting kak meskipun mereka bukan termasuk dalam circle pertemanannya aku, mereka sama sama penting bagiku kak aku enggak cenderung berpihak pada teman se circle atau yang bukan circle kalau memang yang se circle salah ya enggak bisa dibela pasti bela yang benar. Aku selalu berusaha untuk bersikap objektif dan tidak ragu kak untuk mengingatkan teman-teman jika mereka salah. aku lebih memilih untuk menyampaikan pendapatku dengan jujur”⁶²

⁶¹ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA E Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

⁶² Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA B Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

Selaras dengan hal itu Gelsy Vyoletta Faicha B dalam kutipan wawancaranya :

“Pernah bertengkar pasti kak beda pendapat doang, mereka sama sama penting kok kayak circle ku kalau berpihak liat masalahnya dulu ada masalah liat dari dua sudut pandang kek gitu kak, kan bisa jadi yang salah si A bilangnyanya si B yang salah jadi kita harus ambil dari dua sudut pandang mana yang salah.kalau memang circle ku yang salah ya aku nggak bisa belain dia kak tetap bela yang bener. Aku selalu berusaha bersikap bijaksana kak dalam setiap situasi tidak akan hanya berpihak pada circle ku, tapi aku juga berusaha melihat masalah dari berbagai sudut pandang”⁶³

Dapat disimpulkan bahwa yang *Pertama*, siswa yang mempunyai konflik atau masalah *circle* tidak memandang kelompok mereka atau bukan. Mereka melihat dari kedua sudut pandang, kalau misal si A yang salah (teman circle) konflik dengan teman si B (Teman diluar circle) maka mereka akan tetap membela yang benar meskipun si B ini adalah teman se *circle* mereka.

Sejalan dengan hal itu, Zahratul Wardah Bidaula Pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapi Al-Amien) pada tanggal 19 Desember 2024 di kantor pusat Pengurus eL-Psika menyatakan sebagai berikut:

“Dampak dari circle pertemanan ini mereka anak-anak yang berprestasi pastinya itu memberi dampak positif karena ya mereka kan semakin semangat kan isi-nya orang-orang yang berprestasi jadi bisa saling mendukung kalau misal isinya ya emang ngasi dampak negatif misalnya kayak temennya ngelanggar ahirnya mereka jadi ikut ikutan tapi itu hanya tidak semuanya hanya bebera oknum yang seperti itu.”⁶⁴

⁶³ Siswa Kelas XI MA Jurusan IPSI A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

⁶⁴Zahratul Warda Bidaula, selaku pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan), *Wawancara Langsung* (19 Desember 2024).

Dari hasil wawancara dengan Zahratul Wardah Bidaula selaku pengurus eL-PsikA (Lembaga Psikologi Terapi Al-Amien) dapat diketahui bahwa pertemanan pada *Circle* mereka yaitu siswa yang mempunyai kesamaan minat seperti mengikuti lomba diluar pondok mereka lebih semangat dalam mengembangkan prestasinya karena sama-sama memiliki tujuan yang sama untuk melakukan hal tersebut.

Hal itu, juga dikaitkan dengan pernyataan dari Azkia Nabila Hakim kelas 12 Jurusan Matematika dan Ipa (MIPA A) asal pamekasan dalam petikan wawancaranya:

“Berdampak banget pada popularitas kita karena selain dibilang pinter kelas A semua pernah ikut lomba keluar pondok kak Berinteraksi juga sama yang lain kak tapi ya itu seperlunya aja sama yang lain Cara kita ngabisin waktu sama circle kak itu biasanya pas jam kos kadang tiduran sama circle aku, curhat-curhat pas jam kos Karena Lebih seru ngabisin waktu sama circle kak dibandingin temen yang lain yang bukan circle lah intinya bisa ngomong sepuasnya agak bar-bar gitu intinya lebih terbuka.”⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan peserta didik Azkia Nabila Hakim dari kelas (MIPA A) Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Putri Prenduan Sumenep. Ia mengatakan bahwa Mempunyai *circle* dapat menambah popularitas mereka dikalangan para siswa lain saat *Circle* mereka mengikuti lomba diluar pondok membuat mereka dikatakan sebagai *circle* pertemanan yang berprestasi.

⁶⁵ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

Selaras dengan pernyataan dari Azkia Nabila Hakim, Hal itu juga, juga dikuatkan dengan pernyataan dari Dina Moelihatini kelas XII TMI AL-Amien Putri jurusan MIPA A asal Bekasi sebagai berikut :

“Menambah popularitas iya kak, jadi kayak kalau ada apa apa gitu bukannya itu se circle sama itu ya temennya itu. jadi mereka kenal aku atau temenku itu kak “ohh itu se circle sama itu ya” sama akulah misalnya, Iya kak tetep berinteraksi, tapi kalau masalah pribadi nggak ke yang lain. Jadi sama yang lain ya Cuma seperlunya aja kak gitu nggak terlalu yang kea rah pribadi kalau ada masalah masalah atau curhat ya circle aja bukan ke teman yang lain, kalau berinteraksi sama yang lain ya tetep tapi ya gitu kak seperlunya aja,”⁶⁶

Dapat disimpulkan dari pemaparan ke-3 informan di atas bahwa dampak positif dari adanya *Circle* pertemanan dikalangan siswa yaitu *Kedua*: Menambah Popularitas siswa dikalangan siswa lain, kebutuhan akan status lebih dikenal dengan *circle* siswa yang berprestasi ketika mereka Bersama-sama (satu *circle*) mengikuti ajang perlombaan diluar pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dalam unggahan media TMI Al-amien Prenduan. Siswa kelas XII MA yang berhasil meraih juara umum dari salah satu ajang festival.⁶⁷

Selain itu dampak positif dari adanya *circle* yaitu *Ketiga* ; sebagai tempat cerita. Jauh dari keluarga membuat mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang yang berada dipondok salah satunya teman yang bisa menjadi tempat mereka mengurangi rasa kesepian, stres dan kecemasan. Hal

⁶⁶ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA B Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

⁶⁷ Dokumentasi Instagram tmialamien.

ini sesuai dengan pernyataan Dina Moelihatini, dalam kutipan wawancaranya:

“Punya circle kalau butuh apa-apa gampang nyarinya, kalau ke orang lain pasti nimbang-nimbang orang ini kira-kira bisa nggak ya dipercaya terus biar enak aja kalau dekat banget tu enak buat ngapa ngapain, lebih nggak canggung, kalau bukan sama yang se circle kurang percaya kak kalau mau curhat atau cerita-cerita gitu kak, mereka lebih paham masalahku karenakan mereka punya masalah yang kadang hampir hampir sama masalahnya sama kita.”⁶⁸

Sejalan dengan hal itu, Gelsy Vyoletta Faicha B kelas XII jurusan Ilmu Pengetahuan social dan inggris (IPSI A) TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, dalam kutipan wawancaranya :

“Senengan dan lebih percaya cerita sama circle kak karena kalau sama circle rahasia aman terjaga, tetep berteman dengan yang lain tapi kalau masalah masalah pribadi gitu ya ke circle, sering cerita masalah bareng jadi suka ngeliat cara gimana temen temen tuh ngehadapi masalah mereka tuh kan kita beda-beda nemu solusinya juga lebih cepet terus Biar kalau kemana-mana ada temennya intinya punya tempat cerita sebagai keluarga dipondoklah kak gitu.”⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan siswa Dina Moelihatini jurusan MIPA B sebagai siswa yang mempunyai circle di kelas XII TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep dan juga Gelsy Vyoletta Faicha B jurusan IPSI A, dapat diketahui bahwa kedua siswa tersebut cenderung lebih percaya curhat atau cerita masalah pribadinya pada *circle*-nya dibandingkan teman yang bukan bagian dari kelompok pertemanan mereka karena mereka merasa lebih

⁶⁸ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA B Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (07 Desember 2024).

⁶⁹ Siswa Kelas XI MA Jurusan IPSI A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

nyaman dan aman berbagi masalah dengan se-*Circle* nya menemukan solusi dari masalahnya dianggap lebih cepat karena sebelumnya sudah mempunyai masalah dan situasi yang dihadapi memiliki kesamaan pada pengalaman yang sama mereka dianggap lebih memahami perasaanya.

Dalam pengumpulan data peneliti tidak hanya menggunakan metode wawancara melainkan juga menggunakan metode wawancara serta menggunakan metode dokumentasi. Adapun hasil observasi menunjukkan bahwasannya siswa terlihat tersebut duduk bersama dengan teman se *circle*-nya di bawah pohon, berbincang sambil tertawa atau mendiskusikan sesuatu dalam suasana santai.⁷⁰



Gambar 3.2 mereka sedang mengobrol Bersama

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa mereka sedang terlihat mengobrol bersama dengan ekspresi wajah yang menunjukkan keterbukaan dan kedekatan emosional.⁷¹

Selanjutnya, Pada bagian ini peneliti akan membahas dampak negatif dari *circle* pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep. Peneliti

⁷⁰ Observasi, 11 Desember 2024.

⁷¹ Dokumentasi, 11 Desember 2024.

menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi mengenai topik penelitian kepada para informan. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Zahratul Wardah Bidaula selaku pengurus eL-PsikA (Lembaga Psikologi Terapi Al-Amien) dalam petikan wawancaranya :

“Kecenderungan memang lebih sama circle tapi memang ketika tidak ada circle dia nggak mau sama yang lain tapi tetep mau juga tetep berinteraksi sama yang lain, sesama circle-pun kadang ada konflik itu apalagi sama yang diluar circle tapi yang namanya proses berteman jadi wajar-wajar saja pasti ada, mereka kondisional juga kalau misalnya mereka lagi sama temen-temen istilahnya kalau pas kebetulan lagi kumpul ya mereka nggak terlalu sama yang lain kalau mereka misalnya juga lagi bukan sedang waktunya ngumpul ya mereka juga dengan yang lain jadi itu kondisional, Ada yang dia hanya dengan circle nya saja jadi interksinya maunya sama circle-nya, interaksi sama yang lain tapi tidak terlalu intens ada juga dia yang bebas (random) tergantung orangnya.”⁷²

Dari hasil wawancara dengan Zahratul Wardah Bidaula selaku pengurus eL-PsikA (Lembaga Psikologi Terapi Al-Amien) dapat diketahui bahwa interaksi siswa yang mempunyai *Circle* cenderung sering menghabiskan waktu dengan *circle*-nya.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Nurul Izzah yang juga selaku pengurus eL-PsikA (Lembaga Psikologi Terapi Al-Amien) dalam petikan wawancaranya :

“Kalau biasanya santri baru gitu memang agak kesulitan tapi kalau sudah lama itu tidak mereka biasanya sangat erat kalau seangkatan,tapi kalau beda seangkatan itu kurang antara adek kelas kurang tapi ada yang juga seperti itu. Pokonya kalau bicaranya nyambung,tetep berinteraksi dengan yang lain tapi biasanya milih-milih anak yang biasanya tidak terlalu suka gitu tapi kalau

⁷² Zahratul Warda Bidaula,selaku pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan), *Wawancara Langsung* (19 Desember 2024).

berkelompok bukan yang per angkatan tetep ada penyekatan antara satu kelompok, biasanya agak renggang antara satu sama lain ya tetep sama sering bareng sama temen sekelompoknya misal di MIPA A punya temen segini biasanya tuh deketnya sama yang itu temen deketnya jadi berkelompok aja, tapi ada yang tidak ada yang ia yang masih suka milih milih masih ngak mau masih nggak sembarangan kalau bukan kelompok mereka,”⁷³

Sejalan dengan hal itu, Ustadzah Robi’atul Adawiyah selaku pengurus Kesantrian Aliyah TMI Putri Al-Amien Prenduan juga menyatakan hal yang sama dalam petikan wawancaranya :

“Dampak adanya circle bagi teman-teman yang lain banyak biasanya yang lain itu minder yang mau berteman terus jadi mereka merasa takut karenakan bukan kelompok mereka konflik sama yang lain pasti pernah juga pasti ada yang tidak terlalu berinteraksi dengan yang bukan circle-nya apalagi kalau yang over itu ada, jadi temenannya sama si A terus nggak pindah pindah ke yang lain cuma diambil sepentingnya saja.”⁷⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Eka Gita Maulidia salah satu siswa kelas XII dari Jurusan MIPA A yang juga mempunyai *Circle* dalam petikan wawancaranya :

“Pernah,biasanya masalah masalah kecil Cuma kak sering julid gitu Cuma kak, Iya penting, kan punya porsinya masing-masing. Kalau penting lebih ke circle kak mereka kan selalu ada baik seneng maupun susahnya aku jadi aku sering ngabisin waktu sama mereka, Iya sama berinteraksi sama temen yang lain.tapi lebih sering bareng circle ku ketimbang sama temen yang lain, beinteraksi sama yang lain iya kak tapi kalau dibilang sering menghabiskan waktu sama temen se-circle pasti sama mereka,karena mereka menurutku lebih peduli kak,kayak kemasalahku lebih tau, cara kita ngabisin waktu itu biasanya kalau pulang sekolah kita jalan bareng-bareng.”⁷⁵

⁷³Nurul Izzah, pengurus eL-Psika (Lembaga Psikologi Terapan Al-Amien Prenduan), *Wawancara Langsung* (19 Desember 2024).

⁷⁴Robiatul Adawiyah, Staf Kesantrian Aliyah, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2024).

⁷⁵ Siswa Kelas XI MA Jurusan MIPA A Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, *Wawancara Langsung* (11 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga informan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adanya *circle* pertemanan juga memiliki dampak negatif terhadap interaksi sosial siswa yaitu komunikasi yang terbatas, mereka cenderung berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman dalam *circle* mereka dan membentuk hubungan yang lebih dekat dengan mereka. Hal ini bisa membuat interaksi sosial mereka jadi terbatas karena mereka lebih sering berada dalam lingkaran yang sama, yang menyebabkan mereka kurang berinteraksi dengan teman di luar kelompok tersebut. sehingga membuat siswa lain canggung untuk berinteraksi dengan mereka.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari adanya *Circle* pertemanan Terhadap Interaksi Sosial yakni membawa dampak positif terhadap interaksi sosial, antara lain sebagai berikut :

- a. *Pertama*, siswa yang mempunyai konflik atau masalah tidak memandang *circle*-nya atau bukan. Mereka melihat dari kedua sudut pandang.
- b. *Kedua*, Menambah popularitas dikalangan siswa lain.
- c. *Ketiga*, sebagai tempat cerita. Jauh dari keluarga membuat mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang yang berada dipondok salah satunya dengan mempunyai *circle*.

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari adanya *Circle* pertemanan yaitu berdampak terhadap interaksi sosial siswa yaitu

komunikasi yang terbatas, mereka cenderung berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman dalam *circle* mereka.

Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan dampak positif dan negatif dari *circle* pertemanan terhadap interaksi sosial siswa MA Kelas XII dipondok pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Amien Prenduan Sumenep *Circle* pertemanan memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa, baik dari sisi positif maupun negatif. Secara positif, memiliki *circle* yang solid dapat memberikan rasa kenyamanan dan dukungan emosional yang penting dalam kehidupan sosial. Ketika seseorang berada dalam kelompok yang memahami dan menerima mereka, ini dapat menciptakan hubungan yang dalam dan bermakna. *Circle* pertemanan terbentuk karena kesamaan minat, nilai, atau tujuan, yang memungkinkan siswa merasa terhubung dengan orang lain yang memiliki pandangan serupa. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan menciptakan rasa persaudaraan dipondok pesantren. Dalam *circle* yang erat, seseorang juga bisa merasa lebih mudah terbuka, berbagi pengalaman, dan menerima dukungan saat menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup. Keberadaan *circle* pertemanan yang mendukung dapat menjadi sumber kekuatan, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan atau stres.

Serta dampak negatif yang muncul ketika seseorang terlalu bergantung pada *circle* mereka. Salah satu resiko utama adalah terbentuknya interaksi sosial yang terbatas. Ketika seseorang merasa terlalu nyaman dengan kelompok yang ada, mereka cenderung menghindari atau

kurang berinteraksi dengan siswa yang bukan *circle* mereka. Hal ini dapat menyebabkan terbatasnya jaringan sosial mereka.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dibahas terkait perpaduan antara paparan data atau temuan data atau temuan lapangan yang dihubungkan dengan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelumnya. Selain itu, pada pembahasan ini akan dibahas menyesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah peneliti susun, antara lain sebagai berikut :

1. Bentuk *Circle* Pertemanan yang Terjadi pada Siswa MA kelas XI di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep

Bentuk *Circle* Pertemanan yang Terjadi pada Siswa MA kelas XI di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan sumenep berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Terbentuknya *circle* mereka bukan karena meniru dari cara berteman seniornya, Hal ini karena mereka sudah mengetahui kelompok pertemanan sebelum menjadi santri di sekolah sebelumnya. Siswa di pondok pesantren yang sudah membentuk *circle* pertemanan sejak sebelum mereka masuk ke pesantren. Di pondok pesantren siswa membangun *circle* pertemanan kembali namun dengan anggota yang berbeda dengan anggota yang sama-sama santri.⁷⁶ Sebagai makhluk sosial, manusia tentulah hidup bersama dengan orang lain. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politikon*. Sulit dibayangkan

⁷⁶ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik," *Mediator* 09, No. 2 (Desember 2024) 304.
<https://www.researchgate.net/publication/334424676> Interaksi Simbolik Suatu Pengantar

manusia hidup sendiri dan menyendiri di dunia ini. Bila hal itu terjadi, tentulah perilaku tidak sama dengan manusia. Secara umum bahwa manusia dilahirkan untuk berhubungan dan berkelompok dengan manusia lain, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dengan suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Dimana setiap individu mempunyai ketergantungan terhadap lingkungan dan manusia lainnya. Ketergantungan tersebut dapat diwujudkan dalam interaksi sosial yang merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.⁷⁷ Kelompok merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, memiliki hubungan timbal balik, dan memiliki kesadaran untuk saling tolong menolong. Sarwono mendefinisikan kelompok sebagai sekelompok (dua orang atau lebih) yang memiliki persepsi sebagai satu kesatuan serta memiliki perasaan sebagai bagian dari kelompok, memiliki tujuan bersama dan saling ketergantungan satu sama lain. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa MA Kelas XII TMI Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep bahwa mereka sudah mempunyai *circle* sebelum mereka menjadi santri, akan tetapi karena mereka masuk ke pesantren membuat informan terpisah dengan *circle* yang sebelumnya, mereka harus meninggalkan *circle*

⁷⁷ Mytania Siska Putri Azria, "Latar Belakang Pembentukan Kelompok sosial Mahasiswa Pendatang," *Jom FISIP* 4, No. 2 (Oktober 2017): 03.
<https://media.neliti.com/media/publications/126179-ID-latar-belakang-pembentukan-kelompok-sosi.pdf>

lama mereka dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Di pesantren, mereka akan bertemu dengan teman-teman baru, yang berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki karakter yang berbeda. Awal mula dekatnya mereka dengan anggota *circle*-nya karena adanya interaksi secara terus menerus, berada dipondok dengan aktivitas yang mengharuskan mereka untuk berada dalam interaksi sosial yang intens. dalam berbagai kegiatan, seperti mulai dari belajar bersama atau berbincang dalam waktu senggang. Hal ini menciptakan ruang bagi santri/siswa untuk mengenal satu sama lain lebih dalam. Asrul Muslim (Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang pada kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia lain.⁷⁸

Selain itu, Siswa MA kelas XI di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan sumenep mereka membangun *circle* pertemanan dengan sepondoknya dengan anggota yang berada pada rayon serta kamar yang sama. Di pondok pesantren, pembagian siswa kamar tidur merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kamar atau kompleks tempat mereka tinggal menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan *circle pertemanan*. Keberadaan kamar dan kompleks yang

⁷⁸ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskusi Islam*, 1, No. 3 (Desember, 2023): 485. <https://core.ac.uk/download/pdf/234743102.pdf>

sama tidak hanya membentuk interaksi sosial di tingkat individu, tetapi juga menciptakan kelompok pertemanan yang lebih luas pada siswa kelas XI MA. Setiap kamar di dihuni oleh beberapa santri yang biasanya berasal dari berbagai latar belakang, baik usia, daerah, maupun tingkat kelas yang sama. Karena mereka tinggal dalam ruang yang sama, interaksi yang intens terjadi, baik dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun aktivitas sehari-hari lainnya. Hal ini membuat mereka membentuk ikatan sosial dan menciptakan *circle* yang sangat erat. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya *eksklusif* antara manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.⁷⁹ Fred Luthas menjelaskan tentang teori kedekatan (*Propinquity Theory*) yaitu tentang adanya afiliasi (perkenalan) diantara orang-orang tertentu. Seseorang berhubungan dengan orang lain disebabkan karena kedekatan ruang dan daerahnya. Hal ini sesuai dengan bentuk *circle* pertemanan yang terjadi pada siswa, siswa yang menghabiskan waktu bersama dalam ruang yang sama cenderung membangun kedekatan emosional lebih cepat karena mereka berbagi pengalaman dan tantangan yang sama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Keakraban ini menjadi dasar kuat untuk membentuk ikatan sosial.

⁷⁹ Dadi Ahmadi, 304

Sesuai dengan hasil paparan data diatas ditemukan bahwasannya teori dan temuan data yang didapat oleh peneliti berkesinambungan yang mana bahwa awal terbentuknya *circle* di kelas XII karena adanya interaksi sosial secara terus menerus, bukan karena meniru cara berteman seniornya melainkan alami terbentuk serta atas kemauan siswa. Dan cara mereka menghabiskan waktu bersama dipondok yaitu dengan kegiatan belajar bersama, ketika jam Kos/istirahat mereka ke kantin bersama-sama. Mengobbrol bersama dan jalan-jalan sekitar pondok.

2. Faktor yang Mempengaruhi Adanya Circle Pertemanan siswa MA Kelas XII TMI Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep

Penelitian ini telah menemukan tiga Faktor yang Mempengaruhi Adanya Circle Pertemanan siswa MA Kelas XII TMI Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. *Pertama*, Faktor kecocokan diri (Sefrekuensi). Adanya kecocokan diri menjadi salah satu faktor adanya *circle* pertemanan di kelas mereka seperti sama-sama menyukai hal yang sama mulai dari warna kesukaan dan makanan yang sama-sama disukai. Kesamaan merupakan faktor yang dapat meningkatkan kualitas persahabatan. Menurut Baron & Byme, kesamaan mencakup sesuatu yang disenangi dalam sehari-hari dan sering sekali melakukan hal tersebut

bersama-sama, misalnya kegemaran yang sama dan tempat pendidikan yang sama memungkinkan individu mempunyai waktu intens bersama.⁸⁰

Menurut Hardianti membangun persahabatan dilandasi karena berada dikelas yang sama dan adanya kesamaan sifat, setelah hubungan persahabatan terbentuk mereka akan mulai pergi bersama dan melakukan hobi bersama hingga hubungan semakin akrab. Sehingga ketika individu memiliki kesamaan yang tinggi maka kualitas persahabatan semakin meningkat.⁸¹ Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MA kelas XII TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep dan pernyataan diatas, faktor yang mempengaruhi adanya *Circle* Pertemanan siswa MA kelas XII ini adanya faktor kecocokan diri. Siswa yang memiliki kecocokan diri dengan siswa lain membentuk sebuah kelompok pertemanan dalam lingkup kecil antara 3,5-10 orang saja, meskipun kelompok ini kecil biasanya lebih dekat dibandingkan teman yang lainnya.

Selain itu adapun pernyataan dari Mulyadi (Faktor-Faktor Terbentuknya Kelompok Informal) ada 5 alasan pembentukan kelompok yaitu salah satunya adanya kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan akan rasa keamanan adalah dasar kebutuhan dasar manusia yang penting. Semua orang memiliki kebutuhan pokok terhadap rasa aman disekitarnya,

⁸⁰Alfaiqoh Liddiniyah, Effy Wardati Maryam, "Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Psikologi* 14, no. 02 (November 2023): 102-11, <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/download/19276/8871> .

⁸¹Ibid.

kebutuhan akan rasa keamanan inilah yang memberikan mereka dorongan dan alasan untuk membentuk sebuah kelompok.⁸²

Selain itu, faktor yang *kedua* yang mempengaruhi adanya *circle* pertemanan pada siswa, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di kelas MA XII TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep, menunjukkan bahwa faktor adanya *circle* pertemanan karena kebutuhan akan keamanan. Abraham Maslow Dalam teorinya menyakini bahwa semua manusia sejak lahir telah memiliki kecenderungan dan perjuangan untuk mengaktualisasikan diri. Upaya untuk mencapai diri sendiri terkandung dalam hierarki berbentuk piramida yang harus diisi dengan cara yang setiap orang puas dan memotivasi di semua tingkatan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis. Manusia terdorong untuk memenuhinya hingga merasa tercukupi beberapa diantaranya seperti oksigen, makan, minum, tempat tinggal dan lain sebagainya *kedua*, kebutuhan rasa aman. Seorang individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan rasa amannya jika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi kebutuhan rasa aman terdiri dari kewanasan atas diri sendiri, baik fisik maupun batin, adanya perlindungan dan adanya kebebasan. *Ketiga*, kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan rasa cinta adalah kebutuhan akan saling memiliki satu sama lain, seperti adanya rasa saling memiliki, rasa saling menerima, rasa saling sayang serta adanya rasa kehangatan didalam keluarga kebutuhan rasa cinta melibatkan sikap memberi dan menerima seorang individu akan tergerak untuk dapat

⁸² Nira Amalia Nur shabrina,.17

mencapai kebutuhan rasa cinta, karena setiap individu akan mendambakan rasa dimiliki didalam suatu kelompok. *Keempat*, kebutuhan penghargaan diri. Maslow membagikannya kedalam dua kategori yaitu kebutuhan bagian paling rendah dan bagian paling tinggi. kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan ego yang berkaitan dengan keinginan seorang individu. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan puncak dari hierarki of needs Abraham Maslow Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri merupakan tentang kebutuhan fisiologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan yang dimilikinya sebagai hasrat untuk menjadikan diri sendiri sebagai manusia seutuhnya.⁸³

Kebutuhan akan rasa keamanan adalah kebutuhan dasar manusia yang penting. Semua orang memiliki kebutuhan pokok terhadap rasa aman disekitarnya, kebutuhan akan rasa keamanan inilah yang memberikan mereka dorongan dan alasan untuk membentuk sebuah kelompok.⁸⁴ Keamanan batin adalah rasa aman dan ketenangan dalam diri seseorang yang membuatnya merasa nyaman, keamanan batin memungkinkan informan bisa mempercayakan rahasia pribadinya kepada teman yang bisa dipercayai. Di usia Siswa MA Kelas XII TMI Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan emosional dan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, pencarian akan rasa aman batin ini menjadi aspek penting dalam diri

⁸³ Azmia Aulia Razmi, Rina Hizriani dkk, "Analisis Teori *Hierarkie of Needs* Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Journal on erly Childhood* 05, no. 3 (2022): 205. <https://aulad.org/aulad/article/download/385/pdf/1454>

⁸⁴ Nira Amalia Nur shabrina, .17.

mereka. Berada dipondok pesantren jauh dari orang tua, siswa membutuhkan orang-orang yang dapat dipercaya untuk bisa menyimpan rahasia-rahasia atau masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka tanpa harus melibatkan orang tua. Kebutuhan akan rasa aman, baik secara emosional maupun fisik, menjadi dorongan utama bagi siswa kelas XII MA untuk memilih teman atau membentuk *circle* pertemanan. Pada usia mereka, individu cenderung lebih rentan terhadap stres dan kecemasan akibat berbagai faktor, seperti tekanan akademik, perubahan sosial, dan perkembangan identitas. Untuk mengatasi rasa ketidakpastian ini, mereka mencari hubungan sosial yang memberikan rasa perlindungan dan kenyamanan.

Abraham Maslow merupakan seorang psikologi humanistic yang mengembangkan teori kepribadian. Salah satu dedikasinya yaitu merancang teori yang dikenal sebagai teori kebutuhan. Maslow meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia utuh. Untuk mencapai aktualisasi diri, seorang individu memerlukan pemenuhan kebutuhan yang jika kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan baru sehingga kebutuhan lainnya dapat terpenuhi pula.⁸⁵ Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwasannya kebutuhan akan keamanan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya *circle* pertemanan siswa Maddrasah Aliyah kelas XII Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah. Kebutuhan ini berkaitan dengan

⁸⁵ Azmia Aulia Razmi, Rina Hizriani dkk., 205

rasa keamanan untuk bercerita masalah-masalah mereka antara teman-teman sebaya.

Selain itu, Adapun Faktor *Ketiga* yang mempengaruhi adanya Circle pertemanan siswa, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan di kelas MA XII TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep, menunjukkan bahwa adanya faktor kedekatan. Adanya faktor kedekatan mereka akan membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari 3,5-10 anggota dalam satu *circle*. Kebersamaan selama 5 tahun melakukan aktivitas bersama-sama membuat mereka semakin dekat, termasuk kenal dekat dengan keluarga dari masing-masing anggota dari kelompok pertemanan mereka. pembentukan circle pertemanan di kelas XII ini dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi secara terus-menerus selama beberapa tahun terakhir, khususnya selama masa pendidikan menengah atas. Faktor kedekatan ini sering kali terjadi karena siswa telah berinteraksi dalam waktu yang lama (sekitar 5 tahun) dalam satu lingkungan sekolah di pondok pesantren. Proses interaksi yang berlangsung terus-menerus ini menciptakan kelompok pertemanan.

Mulyadi ((Faktor-Faktor Terbentuknya Kelompok Informal) menjelaskan bahwa alasan lainnya dalam pembentukan kelompok yaitu berdasarkan Kedekatan, dengan adanya kedekatan mereka akan membentuk kelompok baik secara sadar ataupun alamiah. Kedekatan geografis tempat tinggal atau kedekatan fisik, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang disekitar kita, kita bergabung dengan kelompok kegiatan sosial

lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi, semakin dekat jarak geografis antara dua orang maka semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi.⁸⁶ Pembentukan *circle* pertemanan di kelas XII MA sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial yang terbentuk melalui interaksi yang sering dan berulang selama 5 tahun berturut-turut. Interaksi yang intens dan berkelanjutan memungkinkan siswa untuk saling mengenal, mengembangkan rasa saling percaya, dan menciptakan ikatan sosial yang kuat. tentang bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam waktu yang lama dapat membentuk *circle* pertemanan yang solid dan bertahan lama.

Sesuai dengan hasil paparan data diatas ditemukan bahwasannya teori dan temuan data yang didapat oleh peneliti berkesinambungan yang mana faktor yang mempengaruhi adanya *circle* pertemanan siswa MA Kelas XII TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep karena adanya kecocokan diri, Kebutuhan akan keamanan, kelompok pertemanan mereka menjadi jaringan pendukung untuk menghadapi dan menyimpan masalah masalah yang dihadapi oleh mereka. Kemudian, faktor kedekatan, berada pada tempat yang sama melakukan aktivitas yang selama 5 tahun membuat mereka semakin dekat.

⁸⁶ Nira Amalia Nur shabrina,.18.

3. Dampak Positif dan Negatif dari adanya Circle Pertenanan Terhadap Interaksi Sosial MA Kelas XII dipondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep.

Dampak dari adanya *Circle* Pertenanan Terhadap Interaksi Sosial MA Kelas XII dipondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep terdapat dampak Positif dan juga dampak Negatif terhadap interaksi sosial siswa di MA Kelas XII dipondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, adapun dampak positif-nya antara lain sebagai berikut :

Pertama, Meningkatkan kemampuan berempati dan memahami perspektif lain. *Circle* pertemanan pada siswa kelas XII MA yang berada pada tahap akhir pendidikan menengah ini, memainkan peran penting dalam perkembangan sosial mereka. Salah satu dampak positif yang signifikan adalah peningkatan kemampuan berempati, yang berpengaruh besar terhadap interaksi sosial mereka di sekolah. memahami dan merasakan perasaan orang lain, menjadi salah satu dampak positif terhadap siswa lain yang bukan *circle* dalam interaksi sehari-hari di dalam *circle* pertemanan.

Kartono memberikan definisi empati sebagai pemahaman terhadap pikiran-pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang lain tersebut. Empati merupakan salah satu kecakapan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain sedemikian pula sehingga seseorang itu biasa tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, dan selanjutnya seseorang tersebut dapat bersikap bijak sesuai dengan pikiran, perasaan dan keinginan orang

lain tersebut tanpa mengorbankan emosi atau perasaan diri sendiri.⁸⁷ Dan *Perspective Taking* atau disebut juga persepektif lain yaitu memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara meletakkan pandangan dan pikirannya pada posisi orang lain. *Perspective Taking* merupakan aktivitas untuk memperhatikan dan membuat prediksi terhadap situasi yang dihadapi orang lain. *Perspective Taking* yaitu menempelkan diri sendiri kedalam posisi orang lain, maka seseorang dikatakan memiliki *Perspective Taking* apabila ia dapat benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain.⁸⁸ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan di Kelas XII TMI Al-Amien, yang menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai *circle* memiliki dampak positif terhadap interaksi sosial kepada siswa lain yaitu, apabila terjadi konflik anggota *circle* dengan siswa yang bukan termasuk *circle* mereka, mereka akan mendengar sudut pandang semua pihak terlebih dahulu, dengan adanya empati dan mendengar perspektif orang lain menunjukkan sikap adil mereka bagi siswa yang lain.

Kedua, Popularitas. Kata popularitas atau *popularity* diambil dari bahasa latin *popularis* yang berarti umum atau banyak disukai. Beberapa sumber menyebutkan bahwa popularitas berarti disukai oleh banyak orang, diperhatikan, dan dihargai. Namun tidak ada definisi yang pasti dari popularitas itu sendiri. Popularitas tidak selalu terjadi pada manusia. Orang

⁸⁷ Yunita ayu Ardhani, "Kemampuan Berempati ditinjau Dari Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Usia Sekolah" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2010), 3. <https://eprints.ums.ac.id/view/subjects/BF.html>

⁸⁸ Keysar dan Wu, "The Effect of Cultural on Perspektif Taking", *Journal Psychological Science*, Vol.1, No.8, (2007), hlm 600-60. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3473/3/BAB%20II.pdf>

-orang telah populer sejak tahap awal kehidupan mereka. Tentu saja, itu menjadi populer di dekat orang. Ini bertepatan dengan istilah *primus inter pares*. Ini adalah istilah lama yang berarti orang pertama dari jenis ini. Ini berarti bahwa orang-orang populer muncul di tingkat lingkungan yang sama, tetapi tidak seperti yang lain, mereka muncul di lingkungan yang menunjukkan kekuatan mereka dengan cara yang menarik perhatian.⁸⁹ Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di Kelas XII MA TMI AL-amien Putri Prenduan Sumenep, yang menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai *circle* menambah popularitas mereka, yang dimana popularitas tersebut diperoleh melalui prestasi.

Ketiga, sebagai tempat berbagi cerita. Santrok Mengatakan bahwa teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan perhatian. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antar siswa, saling memberikan nasihat dan masukan ketika siswa mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah. Bahkan siswa lebih memilih untuk bercerita mengenai segala permasalahan kepada teman sebaya daripada orang tua atau guru. Hal tersebut karena siswa lebih merasa nyaman untuk bercerita dengan teman sebayanya. Perasaan nyaman yang dihadirkan oleh teman sebaya dalam pergaulannya di kelompok teman sebayanya masing-masing berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural,

⁸⁹ Rosa Ariesta Dewi, "Hubungan Popoularitas di Sosial Media Dengan Rasa Percaya Diri pada *Management* Putri Hijab Propinsi Lampung Angkatan 2017" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), 24. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrssi/article/view/158>

yaitu kenyamanan yang berkaitan dengan hubungan intrapersonal siswa, antara lain nyaman dalam bercerita, nyaman dalam bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama.⁹⁰ Selain menambah popularitas di kalangan siswa lain, faktor sebagai tempat berbagi cerita juga menjadi salah satu faktor positif adanya *circle* pertemanan. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan MA Kelas XII dipondok Pesantren TMI Al-Amien Putri Prenduan Sumenep, menyatakan bahwa mereka lebih percaya bercerita atau curhat masalah pribadinya pada *circle* mereka, mereka merasa lebih aman dan nyaman ketika mereka bercerita pada *circle*-nya.

Selain dampak Positif dari adanya *circle*, peneliti juga menemukan dampak Negatif dari adanya *Circle* Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Kelas XII di Pondok Pesantren TMI al-Amien Putri Prenduan Sumenep yaitu; Komunikasi yang terbatas dan kurangnya kebersamaan antar siswa lain. Wibowo menyatakan, komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan.⁹¹ Jadi komunikasi yang terbatas adalah jenis komunikasi yang

⁹⁰ Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter siswa Maddrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2018):149-163.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Peran-teman-sebaya-dalam-pembentukan-karakter-siswa-Kurniawan-Sudrajat/66f5ae58d70ce7f620e568ddb0b8448d37f1ea2f>

⁹¹ Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria, "Jenis-jenis Komunikasi," *Journal Educational Research and Sosial Studies* 2, no. 3 (Juli, 2021), 32.

berlangsung dalam ruang lingkup kecil untuk menjaga kerahasiaan dan efektivitas dalam komunikasi antar individu yang memiliki hubungan dekat. Berdasarkan pernyataan tersebut dan temuan penelitian yang dilakukan di Kelas XII MA di Pondok Pesantren TMI al-Amien Putri Prenduan Sumenep, bahwa dampak negatif dari adanya *Circle* Pertemanan Terhadap Interaksi Sosial adalah komunikasi yang terbatas. Selain itu, mereka mengurangi aktivitas dengan siswa lain. Siswa kelas XII MA merasa canggung untuk berinteraksi begitu intens dengan siswa lain yang mempunyai *circle*.

Berdasarkan paparan data dan teori berkesinambungan, dapat disimpulkan bahwa adanya *circle* pertemanan berdampak positif dan negatif terhadap interaksi sosial di Kelas XII MA di Pondok Pesantren TMI al-Amien Putri Prenduan Sumenep yaitu; *Positif*, siswa yang mempunyai konflik atau masalah tidak memandang *circle*-nya atau bukan. Mereka melihat masalah dari kedua sudut pandang serta menambah Popularitas mereka dikalangan siswa lain. dan sebagai tempat berbagi cerita. Selanjutnya Dampak *Negatif* ; Komunikasi yang terbatas dan kurangnya kebersamaan antar siswa lain.